

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalain oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidik. Tercapainya tujuan yang diharapkan seorang pendidik harus dapat membuat strategi pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik maupun dapat meningkatkan hasil belajar Sudjana (2009: 28). Pembelajaran abad ke-21 menjadi suatu bentuk pembelajaran yang berbasis digital atau teknologi sehingga menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Pada saat ini, sumberdaya manusia sudah mulai berganti menjadi teknologi. Dengan demikian yang harus dimiliki juga harus mampu bersaing dalam perkembangan zaman dan terutama menggunakan teknologi yang ada. Peserta didik harus dapat mengembangkan agar dapat bersaing dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari dan dapat menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Siswa abad ke-21 dituntut untuk dapat menguasai keilmuan, memiliki keterampilan metakognitif dapat berpikir secara kritis dan kreatif serta dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik (Sugiyono, 2016, hal. 12)

Menurut Agustini dalam (Mardhiyah, 2018, hal. 33) Pembelajaran abad 21 berfokus pada *student center* dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir diantara lain: (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah,

(3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreatif, (7) literasi Informasi. Oleh sebab itu diharapkan pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang teknologi informasi dan juga aspek kemanusiaan karena pembelajaran abad 21 lebih mengintegrasikan terhadap pengetahuan dan keterampilan.

Dengan seperti ini guru harus lebih kreatif untuk dapat menarik perhatian siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar walaupun secara mandiri. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Anak-anak generasi ini lebih menyukai media berbasis audio visual jadi video adalah salah satu pilihan yang tepat. Terutama untuk materi pelajaran yang abstrak video pembelajaran sangat membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut dalam (Farisi, 2010, hal. 284) Pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan Antara pembelajaran geografi dengan kemampuan berpikir kritis mempunyai hubungan yang berkesinambungan, karena didalam pembelajaran geografi diperlukan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi, istilah berpikir kritis (*critical thinking*) sering disama artinkan dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*) dan *reasoning*. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Berpikir kritis digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara

ilmiah. Tujuan dari berpikir kritis menurut Edward (2007:204) mengemukakan, berpikir kritis adalah menyingkapi kebenaran dengan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran terlihat.

Menurut Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, siswa tidak akan memiliki keterampilan berpikir kritis tanpa ditantang untuk menggunakannya dalam pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis adalah melalui model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran berbasis masalah yang menyajikan masalah pada awal pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk lebih berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil pembelajaran (Gunawan, 2017)

Problem based learning menekankan integrasi antara teori dan praktek maupun aspek-aspek materi dari sejumlah disiplin relevan, menekankan tumbuhnya kompetensi pembelajar dalam pemecahan masalah *problem based learning* lewat belajar aktif dan kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil maupun lewat independent atau *Problem based learning* dalam rangka menemukan solusi atas aneka kasus maupun problem nyata. Model PBL merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang siswa mencari dan membangun sendiri informasi dari suatu yang dipelajari sehingga proses belajar bukan hanya sekedar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi kegiatan yang membangkitkan keaktifan siswa (Jonassen, 2008)

Prinsip pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar (Ainul Kiromah, Analisis Aktifitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Model *Problem based learning* dengan Pendekatan Sistem, 2020). Disini tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan. Selain itu menurut Rusman (2012:230) pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Hosnan, 2014:299). PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum tersebut juga mengalami perubahan yakni dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Kriteria dalam pendekatan ini menekankan beberapa aspek antara lain materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan

dengan logika, penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa, pemikiran subjektif, mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa, mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan (Nurhadi, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Annike Putri Leoni S.Pd selaku guru mata pelajaran geografi di SMA 2 Talang Ubi Kabupaten Pali bahwa dari hasil kegiatan belajar mengajar siswa masih banyak yang belum mencapai nilai ketuntasan (Kriteria Ketuntasan Minimum) KKM yaitu 65% dari nilai kriteria ketuntasan yang diberlakukan di sekolah yaitu dengan nilai 75. Kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMA 2 Talang Ubi juga masih kurang, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan di sekolah itu dilakukan secara Konvensional, dimana dalam hal ini guru yang menjelaskan dan murid hanya mendengarkan, sehingga siswa masih kurang aktif dan juga tidak terlalu tertarik dalam pembelajaran, sehingga kemampuan siswa dalam berfikir kritis masih minim. Berdasarkan uraian di atas, penulisan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Belajar dengan Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Video Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir kritis Siswa di Kelas XI SMA 2 Talang Ubi Kabupaten Pali Pada Materi Mitigasi Bencana Alam”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem based learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang keterlibatan siswa secara penuh untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah, menyimpulkan fakta dari suatu kejadian, menganalisis suatu data atau kejadian.
2. Berbantuan video sangat relevan dengan perkembangan teknologi saat ini yang diminati oleh siswa
3. Rendahnya keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Penelitian ini terpusat pada pokok yang akan dipecahkan tidak meluas dan sesuai dengan sasaran, maka adanya pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah perolehan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan video dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis.
2. Model yang digunakan yaitu *problem based learning*
3. Materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah materi mitigasi bencana alam.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan video dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis. Siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Talang Ubi Kabupaten Pali pada materi materi mitigasi bencana alam.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan video terhadap berpikir kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran geografi. Selain itu siswa akan menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar, serta membimbing siswa berpikir dalam memecahkan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa materi atmosfer.

1.4.2 Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru tentang metode dan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan dan memberikan informasi tentang metode pembelajaran *Problem based learning* metode pembelajaran.

1.4.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi efektif dan efisien sehingga keaktifitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkatkan serta digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar dan mengajar serta penemuan cara belajar tepat bagi siswa khususnya dalam belajar IPS.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *problem based learning* berbantuan multimedia interaktif terhadap berpikir kritis siswa di kelas XI SMA 2 Talang Ubi Kabupaten PALI. menggunakan media pembelajaran pada materi atmosfer geografi serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian di kesempatan lain.